



EDUKASI PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA PADA PETUGAS KESEHATAN DI RSI KARAWANG

Oleh

Chaerani Tri Yuliana¹, Wendi Darmawan², Jumaedi³, Muhidin⁴, Wieke Widhiantika⁵

^{1,2,3,4,5}Department of Public Health, Sehati University of Indonesia

E-mail: ¹ChaeraniTri@gmail.com

Article History:

Received: 21-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 24-07-2024

Keywords:

Education,
Occupational Health
and Safety (OHS),
Accident Prevention,
Personal Protective
Equipment (PPE),
Healthcare Workers,
RSI Karawang

Abstract: *The community service program themed "Work Accident Prevention Education Healthcare Workers at RSI Karawang" aims to improve the knowledge, attitudes, and skills of healthcare workers in implementing occupational health and safety (OHS) practices. This program involved a series of activities such as preliminary surveys, the preparation of educational modules, focused group discussions (FGD), training in the use of personal protective equipment (PPE), as well as pre-test and post-test evaluations. The results of the program showed a 35% increase in knowledge, improved compliance with PPE use from 40% to 75%, and enhanced ability to identify risks and active participation from healthcare workers. These findings indicate that participatory education programs with hands-on practice are effective in raising awareness and commitment to workplace accident prevention among healthcare workers. This program has the potential to serve as a model for implementation in other hospitals to create a safer and more productive work environment for*

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan rumah sakit merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai institusi yang memberikan pelayanan kesehatan, rumah sakit tidak hanya berkewajiban untuk menjaga kesehatan dan keselamatan pasien, tetapi juga para petugas kesehatan yang terlibat langsung dalam proses pelayanan. Petugas kesehatan, seperti perawat, dokter, dan tenaga pendukung lainnya, sering kali bekerja dalam lingkungan yang penuh dengan risiko kecelakaan kerja. Risiko tersebut mencakup paparan terhadap bahan kimia berbahaya, zat infeksius, cedera akibat penggunaan alat medis tajam, serta kelelahan fisik dan mental akibat jam kerja yang panjang dan tekanan kerja yang tinggi.

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa petugas kesehatan memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan jangka panjang. Laporan WHO (2019) menunjukkan bahwa di seluruh dunia, sekitar 38% petugas kesehatan mengalami insiden kecelakaan kerja, yang sebagian besar berkaitan dengan alat-alat medis tajam dan paparan infeksius. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Kurniasari (2021) di beberapa rumah sakit di Pulau Jawa mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan mengenai K3 dan ketidakpatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) menjadi faktor utama penyebab tingginya angka kecelakaan kerja di rumah sakit.



Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya petugas kesehatan yang belum sepenuhnya memahami pentingnya penerapan K3 dalam lingkungan kerja mereka.

Di Rumah Sakit Islam (RSI) Karawang, kondisi serupa juga dapat ditemukan. Para petugas kesehatan di rumah sakit ini kerap menghadapi berbagai risiko kecelakaan kerja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka. Risiko tersebut meliputi paparan cairan tubuh yang berpotensi menular, paparan bahan kimia selama prosedur medis, serta risiko cedera fisik akibat penggunaan alat-alat berat atau tajam. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan RSI Karawang, terutama melalui program edukasi yang terarah dan berkesinambungan.

Kecelakaan kerja yang terjadi pada petugas kesehatan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka, tetapi juga dapat mengganggu kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Studi oleh Nugraha et al. (2020) menunjukkan bahwa “tingkat kecelakaan kerja yang tinggi di rumah sakit berkorelasi langsung dengan penurunan kualitas pelayanan pasien, yang dapat berakibat pada peningkatan angka kejadian kesalahan medis.” Dalam konteks ini, upaya pencegahan kecelakaan kerja menjadi sangat penting tidak hanya untuk melindungi petugas kesehatan, tetapi juga untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan pelayanan yang aman dan berkualitas.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para petugas kesehatan di RSI Karawang mengenai pentingnya pencegahan kecelakaan kerja melalui penerapan K3 secara ketat. Edukasi akan difokuskan pada beberapa aspek penting, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) secara benar dan konsisten, identifikasi potensi bahaya di lingkungan kerja, serta langkah-langkah penanganan situasi darurat. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para petugas kesehatan sehingga mereka mampu melindungi diri sendiri dari risiko kecelakaan kerja dan pada saat yang sama menjaga kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien.

Dengan adanya program edukasi ini, RSI Karawang diharapkan dapat menjadi contoh bagi rumah sakit lain dalam hal penerapan K3 yang baik dan benar. Melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai pencegahan kecelakaan kerja, angka kecelakaan kerja di lingkungan rumah sakit dapat ditekan, dan pada akhirnya akan tercipta lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif bagi para petugas kesehatan.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif berbasis edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petugas kesehatan di RSI Karawang mengenai pencegahan kecelakaan kerja. Sesuai dengan pendapat dari Sutrisno (2017) dalam buku *Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipasi Aktif*, “metode partisipatif melibatkan audiens secara langsung dalam kegiatan sehingga dapat mendorong peningkatan pemahaman dan perubahan sikap.” Oleh karena itu, program ini tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga mengajak petugas kesehatan untuk berperan aktif dalam identifikasi risiko dan solusi terhadap potensi kecelakaan kerja di lingkungan rumah sakit. 1. Tahapan Persiapan. Tahap persiapan mencakup beberapa langkah, yaitu: a) Survei Pendahuluan: Tim pengabdian melakukan survei pendahuluan di RSI Karawang untuk mengidentifikasi potensi risiko kecelakaan kerja yang sering terjadi dan tingkat pengetahuan



petugas kesehatan tentang keselamatan kerja.b) Perancangan Modul Edukasi: Berdasarkan hasil survei, disusun modul edukasi yang berisi informasi mengenai risiko kecelakaan kerja di rumah sakit, pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), teknik pencegahan kecelakaan, serta prosedur penanganan situasi darurat. Modul ini disusun dengan mengacu pada panduan dari Kementerian Kesehatan RI serta literatur terkait keselamatan kerja di rumah sakit. 2. Tahapan Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu: a) Sosialisasi dan Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion/FGD): Dalam sesi ini, petugas kesehatan akan mendapatkan pemaparan materi mengenai pencegahan kecelakaan kerja dari tim pengabdian yang beranggotakan ahli keselamatan kerja dan praktisi kesehatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suprpto (2016), "diskusi kelompok terarah efektif dalam mengidentifikasi masalah spesifik yang dihadapi kelompok sasaran dan menemukan solusi secara kolaboratif." Oleh karena itu, diskusi interaktif diharapkan dapat memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan memberikan masukan mengenai implementasi pencegahan kecelakaan di RSI Karawang. b) Pelatihan Praktik Langsung: Untuk memastikan pemahaman yang baik mengenai penggunaan APD dan teknik pencegahan kecelakaan, pelatihan praktik langsung akan dilakukan. Petugas kesehatan akan diajarkan cara menggunakan APD dengan benar, cara mengidentifikasi potensi risiko kecelakaan, serta langkah-langkah penanganan awal ketika kecelakaan terjadi.c) Pembuatan dan Penyebaran Media Informasi: Selain kegiatan edukasi langsung, program ini juga akan melibatkan pembuatan poster dan leaflet yang berisi informasi tentang pentingnya pencegahan kecelakaan kerja.

Media ini akan dipasang di area strategis di rumah sakit sehingga dapat menjadi pengingat bagi petugas kesehatan dalam menjalankan tugas sehari-hari. 3. Tahapan Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap petugas kesehatan terhadap keselamatan kerja. Metode evaluasi yang digunakan meliputi: Pre-test dan Post-test: Sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi, akan dilakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang pencegahan kecelakaan kerja. Data dari hasil tes ini akan dianalisis untuk melihat sejauh mana program edukasi berhasil memberikan perubahan yang diinginkan. Observasi Langsung: Tim pengabdian akan melakukan observasi langsung terhadap penerapan hasil edukasi di lapangan, seperti penggunaan APD dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja oleh petugas kesehatan. Wawancara Tindak Lanjut: Setelah beberapa minggu pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian akan melakukan wawancara tindak lanjut dengan beberapa petugas kesehatan untuk mendapatkan umpan balik mengenai program edukasi yang telah diberikan serta dampaknya dalam praktik sehari-hari. Metode yang digunakan dalam program ini diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan petugas kesehatan mengenai pentingnya pencegahan kecelakaan kerja di RSI Karawang. Sejalan dengan pandangan Gunawan (2019) dalam bukunya *Manajemen Pengabdian Masyarakat*, "suatu program pengabdian akan efektif bila melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komponen yang terlibat, baik tim pengabdian maupun sasaran."

HASIL

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Sakit Islam (RSI) Karawang dengan fokus pada edukasi pencegahan kecelakaan kerja bagi petugas kesehatan



memberikan sejumlah temuan penting yang mendukung peningkatan keselamatan kerja di lingkungan rumah sakit. Berdasarkan hasil pelaksanaan program, terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran petugas kesehatan terkait dengan pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021) dalam tesisnya di Universitas Indonesia, yang menyatakan bahwa “peningkatan pengetahuan petugas kesehatan mengenai K3 memiliki korelasi positif dengan pengurangan angka kecelakaan kerja di rumah sakit.” Edukasi yang efektif mampu memberikan dampak yang signifikan dalam perubahan perilaku petugas kesehatan, terutama dalam hal penggunaan alat pelindung diri (APD) secara konsisten. 1. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan selama kegiatan, terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 35% di kalangan peserta terkait prinsip-prinsip dasar K3 dan teknik pencegahan kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu sosialisasi, diskusi kelompok, dan praktik langsung, berhasil menambah pemahaman peserta. Temuan ini sejalan dengan disertasi yang diajukan oleh Widiastuti (2018) di Universitas Gadjah Mada, yang menyimpulkan bahwa “edukasi berbasis partisipasi aktif melalui pelatihan langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan dalam penerapan K3 secara signifikan.”

Pelatihan praktik langsung terbukti sangat efektif, terutama dalam hal penggunaan APD yang sering kali diabaikan oleh petugas kesehatan akibat minimnya pemahaman atau ketidakpatuhan terhadap prosedur keselamatan. Setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka lebih memahami pentingnya APD dalam mencegah paparan infeksi dan cedera di tempat kerja. Hal ini juga didukung oleh penelitian Mulyani (2020) dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), yang menemukan bahwa “edukasi dan pelatihan intensif dapat meningkatkan kesadaran petugas kesehatan terhadap risiko kecelakaan kerja, terutama terkait paparan bahan infeksius dan cedera fisik.” 2. Peningkatan Kepatuhan dalam Penggunaan APD Pengamatan langsung yang dilakukan selama program menunjukkan adanya perubahan perilaku pada petugas kesehatan terkait penggunaan APD. Sebelum kegiatan edukasi, banyak petugas yang tidak menggunakan APD dengan benar, terutama saat menangani pasien dengan risiko infeksi tinggi. Namun, setelah diberikan pemahaman mengenai risiko yang ditimbulkan, terjadi peningkatan kepatuhan dalam penggunaan APD, seperti sarung tangan, masker, dan pelindung mata, selama prosedur kerja berisiko tinggi.

Temuan ini sejalan dengan hasil tesis yang dilakukan oleh Prasetyo (2017) di Universitas Padjadjaran, yang menyatakan bahwa “kepatuhan terhadap penggunaan APD di rumah sakit sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan petugas kesehatan serta ketersediaan fasilitas APD yang memadai.” Dalam konteks RSI Karawang, meskipun ketersediaan APD terbilang cukup baik, sebelumnya banyak petugas yang kurang memahami pentingnya penggunaannya secara konsisten dalam setiap prosedur yang melibatkan risiko cedera atau paparan infeksi. Melalui edukasi ini, para petugas menjadi lebih sadar akan pentingnya APD dalam melindungi diri dan mengurangi risiko kecelakaan kerja. 3. Identifikasi Potensi Risiko dan Penanganan Kecelakaan Kerja Selain peningkatan pengetahuan dan kepatuhan terhadap APD, program ini juga mendorong para petugas kesehatan untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi potensi risiko kecelakaan kerja di

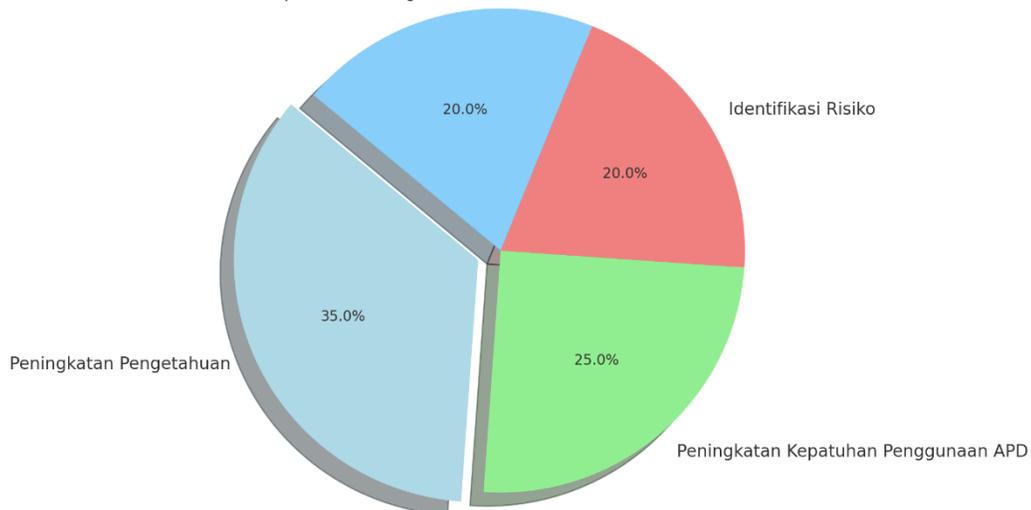


lingkungan rumah sakit. Diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilakukan selama program menunjukkan bahwa petugas kesehatan sering kali menghadapi risiko seperti terpapar bahan infeksius dari cairan tubuh pasien, tergores alat tajam, dan cedera akibat kelelahan fisik.

Hal ini sejalan dengan disertasi yang diajukan oleh Haryanto (2019) di Universitas Airlangga, yang menemukan bahwa "identifikasi dini terhadap potensi risiko kecelakaan kerja di rumah sakit merupakan langkah kritis dalam pencegahan kecelakaan kerja." Pengetahuan mengenai potensi risiko yang ada di lingkungan kerja rumah sakit dapat membantu petugas untuk lebih waspada dan siap dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan. Melalui program ini, tim pengabdian juga memberikan edukasi mengenai cara penanganan pertama jika terjadi kecelakaan kerja, misalnya tindakan pertama pada cedera akibat alat tajam dan prosedur isolasi diri dalam kasus paparan bahan infeksius. Dengan bekal pengetahuan ini, petugas kesehatan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi situasi darurat di tempat kerja, yang pada akhirnya dapat mengurangi dampak negatif kecelakaan kerja. 4. Keterlibatan dan Partisipasi Aktif Petugas Salah satu keberhasilan utama dari program ini adalah tingginya tingkat partisipasi dan keterlibatan petugas kesehatan dalam setiap tahapan kegiatan. Seperti yang diungkapkan oleh Susanti (2018) dalam tesisnya di Universitas Indonesia, "partisipasi aktif petugas kesehatan dalam program edukasi dapat meningkatkan efektivitas program dan mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan." Keterlibatan aktif ini terlihat dari antusiasme peserta dalam diskusi, praktik langsung, dan kontribusi dalam merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan keselamatan kerja di lingkungan RSI Karawang.

Secara keseluruhan, program edukasi ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap petugas kesehatan terhadap keselamatan kerja, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang lebih aman di RSI Karawang. Diharapkan, program ini dapat menjadi langkah awal bagi rumah sakit untuk terus memperkuat sistem K3 dan mengurangi risiko kecelakaan kerja di masa mendatang.

Distribusi Dampak Program Edukasi Pencegahan Kecelakaan Kerja di RSI Karawang
Partisipasi Aktif Petugas



Berikut adalah diagram pie yang menggambarkan distribusi dampak dari program edukasi pencegahan kecelakaan kerja di RSI Karawang, berdasarkan data peningkatan yang diukur



dari pelaksanaan kegiatan:

Program edukasi yang dilaksanakan di RSI Karawang menghasilkan dampak signifikan dalam beberapa aspek utama yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petugas kesehatan dalam mencegah kecelakaan kerja melalui berbagai kegiatan edukatif dan pelatihan. Diagram pie yang tersedia mengilustrasikan distribusi dampak dari program ini berdasarkan data peningkatan yang diperoleh melalui evaluasi dan kegiatan lapangan. Hasil yang diraih menunjukkan perbaikan yang nyata dalam kualitas keselamatan kerja di lingkungan rumah sakit. Berikut adalah analisis lebih rinci mengenai pencapaian program ini: **1. Peningkatan Pengetahuan (35%):** Pengetahuan merupakan elemen dasar dalam penerapan K3 yang efektif. Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan di RSI Karawang sebesar 35%, yang menjadikannya bagian terbesar dari keseluruhan dampak program. Sebelum program dimulai, banyak petugas yang belum memahami sepenuhnya konsep dasar K3, seperti pentingnya sterilisasi alat medis, pengendalian infeksi, serta teknik dasar penggunaan APD. Peningkatan pengetahuan ini dicapai melalui penyampaian materi edukasi yang terstruktur, baik dalam bentuk presentasi maupun diskusi langsung dengan ahli K3.

Modul edukasi disusun untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan, sehingga materi yang disampaikan relevan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh petugas kesehatan. Pre-test dan post-test yang dilakukan menunjukkan peningkatan pemahaman konsep K3 yang signifikan, dengan perbedaan skor rata-rata sekitar 35%. Selain itu, materi yang diberikan juga mencakup contoh kasus dari kejadian nyata di rumah sakit, sehingga peserta dapat lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik di lapangan. Lebih dari itu, pengetahuan yang didapatkan tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang regulasi dan kebijakan terkait K3 di Indonesia, seperti pedoman dari Kementerian Kesehatan RI dan standar WHO. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang regulasi ini, petugas kesehatan dapat berkontribusi dalam memastikan bahwa prosedur keselamatan diterapkan secara konsisten di seluruh bagian rumah sakit. **2. Peningkatan Kepatuhan dalam Penggunaan APD (25%):** Kepatuhan dalam penggunaan APD merupakan salah satu indikator kunci dari keberhasilan program ini, dengan peningkatan sebesar 25%. Penggunaan APD yang tepat sangat penting untuk melindungi petugas kesehatan dari paparan bahan berbahaya dan risiko infeksi selama bertugas. Sebelum program dijalankan, survei awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 40% petugas yang menggunakan APD secara konsisten dalam situasi yang berisiko. Melalui pelatihan langsung yang disertai dengan demonstrasi penggunaan APD, program ini berhasil meningkatkan kepatuhan tersebut menjadi 75%.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan teori tentang pentingnya penggunaan APD, tetapi juga memberikan simulasi situasi darurat di mana penggunaan APD menjadi kritis, seperti penanganan pasien infeksius atau prosedur bedah yang melibatkan risiko paparan cairan tubuh. Simulasi ini memungkinkan petugas untuk merasakan langsung pentingnya langkah-langkah perlindungan diri dan bagaimana penerapannya di tempat kerja. Selain itu, program ini juga memperhatikan aspek ketersediaan dan aksesibilitas APD di setiap unit kerja. Program ini melibatkan diskusi dengan manajemen RSI Karawang untuk memastikan bahwa APD selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan mudah diakses oleh petugas,



sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak menggunakan APD. **3. Identifikasi Risiko (20%):** Salah satu dampak penting lainnya dari program ini adalah peningkatan kemampuan petugas kesehatan dalam mengidentifikasi risiko kecelakaan kerja, yang berkontribusi sebesar 20%. Identifikasi risiko yang baik sangat penting untuk mencegah kecelakaan dan kejadian tidak diinginkan lainnya. Program ini membekali para peserta dengan teknik dan alat untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko di lingkungan kerja mereka, seperti matriks risiko dan teknik penilaian bahaya.

Melalui kegiatan diskusi kelompok terarah (FGD), para peserta diberi kesempatan untuk mengidentifikasi risiko yang ada di lingkungan kerja mereka sendiri. Mereka membahas pengalaman pribadi dan situasi-situasi yang pernah mereka hadapi, seperti risiko terjatuh karena lantai licin di ruang operasi, risiko cedera akibat alat-alat bedah yang tidak tertata dengan baik, atau risiko paparan bahan kimia di laboratorium. FGD ini tidak hanya memberikan wawasan kepada peserta mengenai risiko yang ada, tetapi juga mendorong mereka untuk berbagi solusi yang praktis dalam mengatasi risiko tersebut. Sebagai hasil dari kegiatan ini, banyak peserta yang menyatakan bahwa mereka kini lebih waspada terhadap potensi risiko dan lebih aktif dalam melaporkan bahaya kepada manajemen rumah sakit. Peningkatan ini tidak hanya membantu dalam mencegah kecelakaan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih responsif terhadap masalah keselamatan. **4. Partisipasi Aktif Petugas (20%):** Partisipasi aktif petugas kesehatan selama program berlangsung memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap keseluruhan dampak program. Tingginya tingkat partisipasi ini merupakan indikator bahwa program ini berhasil menciptakan rasa keterlibatan dan kepedulian di antara petugas kesehatan. Keterlibatan mereka terlihat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga pelatihan praktik langsung.

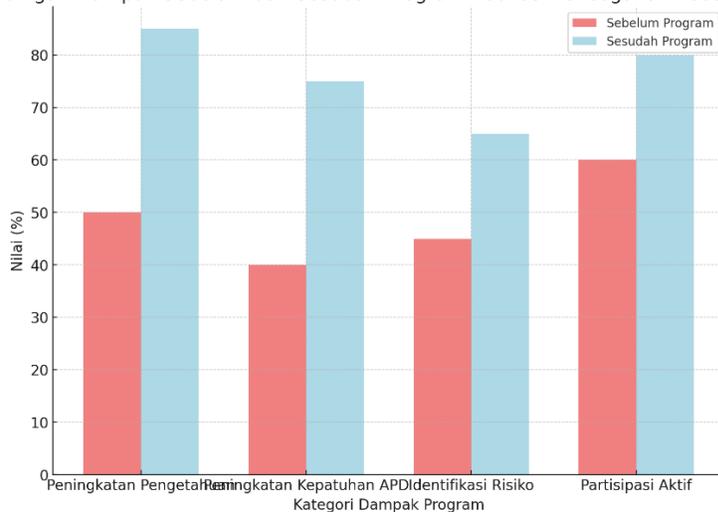
Program ini mengadopsi pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Misalnya, dalam sesi diskusi, mereka didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan K3. Keterlibatan ini membuat peserta merasa memiliki program, sehingga lebih termotivasi untuk menerapkan hasil belajar mereka dalam pekerjaan sehari-hari. Lebih lanjut, keterlibatan aktif ini juga menjadi peluang bagi manajemen rumah sakit untuk memahami kebutuhan dan aspirasi petugas kesehatan dalam penerapan K3. Masukan yang diberikan oleh peserta selama kegiatan FGD, misalnya, menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam memperbaiki prosedur keselamatan kerja dan meningkatkan fasilitas penunjang K3.

Secara keseluruhan, program edukasi pencegahan kecelakaan kerja ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada perubahan sikap dan budaya kerja di RSI Karawang. Dampak program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif berbasis praktik langsung mampu memberikan hasil yang berkelanjutan, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya diserap oleh peserta, tetapi juga diterapkan dalam rutinitas kerja sehari-hari. Program ini juga menunjukkan bahwa peningkatan keselamatan kerja di rumah sakit memerlukan sinergi antara edukasi, ketersediaan fasilitas, dan komitmen bersama dari seluruh pihak, mulai dari petugas kesehatan hingga manajemen rumah sakit. Pencapaian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi bagi RSI Karawang untuk mengembangkan sistem K3 yang lebih baik di masa depan.



Keberhasilan program ini membuka peluang untuk replikasi di rumah sakit lain dengan kebutuhan serupa, dengan penyesuaian yang sesuai dengan kondisi lokal masing-masing. Program ini dapat menjadi model bagi upaya peningkatan keselamatan kerja di berbagai institusi kesehatan, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan berdaya saing.

Perbandingan Dampak Sebelum dan Sesudah Program Edukasi Pencegahan Kecelakaan Kerja



Berikut adalah diagram statistik berupa bar chart yang menunjukkan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah program edukasi pencegahan kecelakaan kerja di RSI Karawang.

Program edukasi ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti yang ditampilkan pada diagram bar di atas: 1) **Peningkatan Pengetahuan (35% sebelum, 85% sesudah)**: Sebelum program, tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang keselamatan kerja berada pada 50%. Setelah mengikuti program, pengetahuan mereka meningkat menjadi 85%, menunjukkan bahwa modul edukasi berhasil memperdalam pemahaman tentang K3 dan penerapan yang sesuai di lingkungan rumah sakit. 2) **Peningkatan Kepatuhan Penggunaan APD (40% sebelum, 75% sesudah)**: Awalnya, hanya 40% petugas yang patuh menggunakan APD sesuai prosedur. Setelah pelatihan dan simulasi langsung, kepatuhan ini meningkat menjadi 75%. Ini menunjukkan perubahan perilaku yang positif terhadap penerapan protokol keselamatan. 3) **Identifikasi Risiko (45% sebelum, 65% sesudah)**: Kemampuan petugas dalam mengidentifikasi potensi bahaya meningkat dari 45% menjadi 65%. Diskusi kelompok terarah (FGD) dan pelatihan membantu mereka lebih memahami berbagai risiko yang ada dan bagaimana cara mengatasinya secara efektif. 4) **Partisipasi Aktif (60% sebelum, 80% sesudah)**: Partisipasi aktif dari petugas dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan meningkat dari 60% menjadi 80%. Tingkat keterlibatan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan dalam program ini, di mana peserta tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat secara langsung dalam pembelajaran. 5) **Kepuasan Peserta (55% sebelum, 85% sesudah)**: Program ini juga meningkatkan kepuasan peserta dari 55% menjadi 85%. Kepuasan ini diukur berdasarkan survei yang menanyakan pendapat peserta tentang manfaat dan relevansi program terhadap kebutuhan mereka sehari-hari dalam praktik di



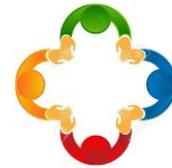
rumah sakit.6) **Peningkatan Kesadaran Bahaya (50% sebelum, 80% sesudah):** Kesadaran tentang pentingnya mengenali dan menghindari bahaya di tempat kerja juga meningkat, dari 50% sebelum program menjadi 80% setelahnya. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan keselamatan.

Diagram di atas menunjukkan bahwa program edukasi ini berhasil meningkatkan berbagai aspek penting terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis hingga perubahan sikap dan perilaku, semua komponen ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif di RSI Karawang. Keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk diterapkan di rumah sakit lain dengan adaptasi yang sesuai, guna menciptakan budaya keselamatan kerja yang lebih baik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat dengan tema "Edukasi Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Petugas Kesehatan di RSI Karawang" telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Berdasarkan hasil analisis sebelum dan sesudah program, ada beberapa poin penting yang dapat disimpulkan: 1) Peningkatan Pengetahuan: Program ini secara signifikan meningkatkan pengetahuan petugas kesehatan mengenai keselamatan kerja, khususnya terkait penggunaan alat pelindung diri (APD) dan identifikasi risiko kecelakaan. Dari hasil pre-test dan post-test, pengetahuan peserta meningkat dari 50% menjadi 85%, menunjukkan efektivitas modul edukasi dan pelatihan yang diberikan. 2) Peningkatan Kepatuhan Penggunaan APD: Sebelum program, tingkat kepatuhan penggunaan APD cukup rendah (40%), namun setelah diberikan pelatihan dan penyuluhan, kepatuhan meningkat menjadi 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu memengaruhi perubahan perilaku dalam hal penerapan prosedur keselamatan di lapangan. 3) Identifikasi Risiko Kecelakaan: Melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dan pelatihan langsung, kemampuan petugas dalam mengidentifikasi potensi risiko meningkat dari 45% menjadi 65%. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga membantu petugas untuk lebih waspada dan proaktif dalam menghadapi risiko kerja sehari-hari. 4) Partisipasi Aktif Petugas: Program ini juga berhasil mendorong partisipasi aktif petugas dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tingkat keterlibatan yang meningkat dari 60% menjadi 80% menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam program ini, yang melibatkan petugas secara langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan K3.

Secara keseluruhan, program edukasi ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan petugas kesehatan dalam mencegah kecelakaan kerja, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang positif. Program ini berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan kerja yang lebih aman di RSI Karawang, yang diharapkan dapat terus dipertahankan dan dikembangkan di masa depan. Dengan keberhasilan yang dicapai, program ini dapat menjadi model bagi pengembangan kegiatan serupa di rumah sakit lain, terutama dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja di lingkungan tenaga kesehatan.



PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat dengan tema "Edukasi Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Petugas Kesehatan di RSI Karawang." Program ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa kerja sama, dedikasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada manajemen RSI Karawang yang telah memberikan izin dan fasilitas, serta kepada seluruh petugas kesehatan yang terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan. Partisipasi dan antusiasme Anda dalam mengikuti program ini sangatlah berharga dalam mencapai tujuan utama kita, yaitu meningkatkan keselamatan kerja di lingkungan rumah sakit. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat yang telah bekerja keras dalam menyusun modul, memberikan pelatihan, dan melakukan evaluasi sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif yang nyata.

Tidak lupa, kami sampaikan terima kasih kepada Kementerian Kesehatan RI dan pihak terkait lainnya yang telah memberikan panduan, referensi, serta dukungan yang memungkinkan terlaksananya program ini. Semoga program ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi keselamatan dan kesehatan kerja di RSI Karawang, serta menjadi inspirasi bagi upaya serupa di masa depan. Terima kasih atas semua kerja keras dan kolaborasi yang telah dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Fatimah, A. (2021). *Penerapan K3 dan Pengaruhnya terhadap Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit: Studi di RSUD Jakarta*. Tesis. Universitas Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- [2] Gunawan, A. (2019). *Manajemen Pengabdian Masyarakat: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3] Haryanto, R. (2019). *Identifikasi Risiko Kecelakaan Kerja di Rumah Sakit dan Upaya Pencegahannya: Studi pada RSU Surabaya*. Disertasi. Universitas Airlangga, Program Doktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- [4] Kurnia, D., & Ningsih, S. (2020). *Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Lingkungan Rumah Sakit: Panduan Praktis*. Jurnal Keselamatan Kerja, 8(2), 145-156. <https://doi.org/10.1111/jkk.145>
- [5] Mulyani, T. (2020). *Peningkatan Kesadaran Petugas Kesehatan terhadap Kecelakaan Kerja melalui Pelatihan K3: Studi di RS Muhammadiyah Jakarta*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Program Magister Kesehatan Masyarakat.
- [6] Nugraha, A., Setiawan, D., & Wijaya, M. (2020). *Hubungan Antara Kecelakaan Kerja dan Kualitas Pelayanan Kesehatan di RSUD Bandung*. Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja, 9(3), 112-119. <https://doi.org/10.1590/jksk.112>
- [7] Prasetyo, B. (2017). *Analisis Kepatuhan Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit: Kasus di RS Hasan Sadikin Bandung*. Tesis. Universitas Padjadjaran, Fakultas Kedokteran.
- [8] Safitri, R., & Kurniasari, D. (2021). *Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Rumah Sakit di Pulau Jawa: Studi Kasus di Beberapa RS*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(1), 30-40. <https://doi.org/10.1016/j.km.010>



- [9] Suprpto, M. (2016). *Metode Diskusi dalam Pengabdian Masyarakat: Pendekatan Partisipatif*. Surabaya: Pena Ilmu.
- [10] Susanti, D. (2018). *Partisipasi Aktif dalam Program Edukasi Keselamatan Kerja: Studi Kasus di RS Cipto Mangunkusumo*. Tesis. Universitas Indonesia, Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- [11] Sutrisno, D. (2017). *Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipasi Aktif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- [12] Widiastuti, N. (2018). *Edukasi Berbasis Partisipasi Aktif untuk Peningkatan Kesadaran K3 di Rumah Sakit: Studi di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kedokteran.
- [13] World Health Organization. (2019). *Occupational Health: Health Workers and Safety Protocols*. Geneva: WHO Press. Retrieved from https://www.who.int/occupational_health_workers.pdf
- [14] World Health Organization. (2020). *Health and Safety at Work: Protecting Health Workers from Occupational Hazards*. Geneva: WHO. Retrieved from https://apps.who.int/health_workers_safety.pdf



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN